BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2022 menurut BPS, terdapat 7.875.281 mahasiswa di bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi baik negeri maupun swasta. Di angka populasi mahasiswa tersebut, masih banyaknya mahasiswa yang kurang mengidentifikasi diri pada kemampuan yang dimiliki terkait dengan minat dan bakat. Sehingga kurang memahami kemampuan yang dimilikinya. Dalam teori Erikson mahasiswa termasuk kedalam fase kelima (*identity vs role confusion*), yang mana terjadi pada masa remaja menuju dewasa awal. Pada fase ini lah yang sering disebutkan fase mencari jati diri, di mana dia mempertanyakan siapa dirinya, apa yang ingin dicapainya. Pada fase ini juga, mereka mengalami perubahan dari pendidikan menengah menuju pendidikan tinggi.

Hal ini bisa dilihat dari perbedaan tujuan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Tujuan pendidikan menengah tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional bahwa peserta didik mendapatkan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Pada Tujuan pendidikan tinggi dalam UU No. 12 tahun 2012 memiliki 4 tujuan yaitu, 1. Pengembangan potensi mahasiswa, 2. Penguasaan ilmu pengetahuan, 3. Penghasil ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis penelitian, dan 4. Pengabdian masyarakat. Dapat dilihat perbedaan dari tujuan pendidikan tinggi dan menengah, pada pendidikan tinggi mahasiswa memerlukan penguasaan pada bidang yang digeluti untuk menjadi ahli pertama, sedangkan pada pendidikan menengah hanya berupa mempelajari kategori keilmuan dasar dan ditujukan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Beratnya belajar di perkuliahan sering kali membuat mahasiswa terkejut, dikarenakan seluruh tanggung jawab pembelajaran diserahkan kepadanya. Dosen hanya memberikan dasar-dasar pengetahuan saja dan membiarkan mahasiswa mencarinya secara mandiri. Akibatnya, banyak dari mahasiswa yang awalnya memiliki minat terhadap bidang studinya justru kehilangan motivasi

dalam dirinya untuk belajar dan berkembang. Seharusnya mahasiswa mengejar untuk menguasai bidang keilmuannya, tetapi mereka hanya menjalankan perkuliahan untuk mendapatkan gelarnya saja, tanpa adanya motivasi untuk menguasai pada bidang yang sedang dipelajari. Hal ini dapat berdampak pada kesiapan karir mereka terutama di bidang kependidikan yang membutuhkan keterampilan lebih spesifik. Dalam proses pembelajaran diperkuliahan mahasiswa penting untuk memiliki motivasi intrinsik yang bereperan untuk meningkatkan hasil akademik. Selain itu, lulusan kependidikan dihadapkan dengan realita bahwa setelah lulus mereka diharuskan mengikuti sertifikasi guru dan tidak hanya diikuti oleh jurusan kependidikan saja melainkan non kependidikan pun boleh mengikuti. Hal ini menyebabkan semakin kecilnya peluang bagi mahasiswa kependidikan.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan pada Prodi Kependidikan di rumpun IKK (Ilmu Kesejahteraan Keluarga) angkatan 2021. Hasil yang didapatkan yaitu, sebagian besar mahasiswa memilih jurusan yang saat ini ditempuh, sebagai pilihan kedua. Banyak dari mereka yang tidak memiliki gambaran tentang Prodi yang dipilihnya. Hal ini menimbulkan kurangnya gambaran dalam menentukan arah karir kedepannya karena, tidak memiliki regulasi yang jelas. Mereka dihadapkan dengan pilihan untuk bekerja di industri, yang mana memang lebih besar peluangnya, dibandingkan peluang di bidang kependidikan. Mahasiswa juga memiliki tuntutan terkait pengerjaan tugas akhir, yaitu skripsi. Selain itu mahasiswa juga merasakan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikannya sudah tidak seintens dahulu, ditambah dengan beberapa mahasiswa memilih untuk kos yang mana hal ini membuatnya semakin jauh dengan orang tua.

Untuk saat ini mahasiswa tingkat akhir pada bidang kependidikan di Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Pendidikan Tata Boga, Pendidikan Tata Rias, dan Pendidikan Tata Busana, sedikit sekali peluang untuk menjadi tenaga pendidik dibandingkan dengan peluang bekerja di industri. Mahasiswa juga harus menguasai kompetensi sesuai bidang untuk dirinya dan dituntut juga untuk mampu mendidik siswa hingga mampu menguasai kompetensinya. Tentu hal itu membuat mahasiswa penting untuk memiliki

sebuah motivasi dalam dirinya untuk benar-benar menguasai kompetensinya. Fenomena ini berkaitan erat dengan konsep dari *mastery motivation*, yaitu menurut Wang et al. (2011) *mastery motivation* merupakan sebuah dorongan intrinsik seseorang yang mempertahankan perilaku, berfokus pada penguasaan tugas, dan keterampilan atau kompetensi yang menantang. Dalam hal ini mahasiswa perlu memiliki *mastery motivation* pada dirinya, karena *mastery motivation* bukan hanya dibutuhkan oleh orang dewasa yang sudah ahli pada bidangnya, melainkan juga pada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Pemilihan pada angkatan 2021 dikarenakan angkatan ini berada dalam masa studi akhir, sehingga mahasiswa mulai mempersiapkan langkah karir kedepannya dan juga sedang mengerjakan tugas akhir. Selain itu alasan pemilihan 4 prodi ini memiliki karakteristik yang sama, yaitu keterampilan praktik dan kreativitas sehingga memungkinkan hasil dalam penelitian ini dalam konteks yang sama.

Sampai saat ini banyak ditemukan permasalahan mengenai mahasiswa tidak bekerja sesuai dengan jurusan yang ditempuh. Sehingga saat menjalani perkuliahan mahasiswa tidak memiliki dorongan untuk menguasai bidangnya bahkan sampai menjadi ahli pertama, karena menurut (Abdulfattah & Badawood, 2017) *mastery motivation* merupakan keinginan seseorang untuk memecahkan masalah yang menantang secara kognitif demi mendapatkan kesenangan dari keberhasilannya, yang mana faktor ini membuatnya fokus dan terlibat dibandingkan keinginannya untuk diterima dan dihargai orang lain. Tidak adanya dorongan untuk menguasai bidangnya dan tidak mencapai tujuannya, menandakan rendahnya *mastery motivation* dalam dirinya. *Mastery motivation* menghasilkan kesenangan penguasaan dalam keberhasilan dan dorongan mengenai penyelesaian tugas yang menantang (Calchei et al., 2023).

Pada masa remaja menuju dewasa *mastery motivation* akan memiliki andil pada pencapaian, yang mana tidak hanya pada bidang pendidikan dan pekerjaan saja, melainkan juga dalam upaya pribadi untuk mencapai tujuan dengan usahanya sendiri (Doherty-Bigara & Gilmore, 2015). Di masa ini juga mahasiswa mengalami dinamika pada kecemasan karirnya kedepannya. Kecemasan mengenai kompetensi yang harus dikuasai untuk pekerjaannya, hal

ini menyangkut yang telah dipelajari selama di perkuliahan. Dalam penelitian Józsa et al. (2019) *mastery motivation* adalah sebuah proses yang berkelanjutan untuk berupaya terus menerus dalam menguasai suatu hal meskipun terdapat tantangan, kesulitan, dan kontribusi emosi untuk pendekatan berkelanjutan.

Rendahnya *mastery motivation* pada mahasiswa sering menyebabkan mereka menjadi tidak percaya diri akan kemampuan yang dikuasainya. Saat adanya tantangan pada tugas selama perkuliahan mahasiswa seringkali mangkir atau bahkan menunda untuk mengerjakan soal tersebut dan memilih untuk melihat tugas temannya yang lain. Padahal mahasiswa dituntut untuk menguasai pada bidang ilmu yang ditempuh. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud Ristek (2022), mengatakan bahwa pendidikan tinggi dituntut dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan untuk penguasaan kompetensi yang diperlukan abad 21, kompetensi tersebut diantaranya, berpikir kritis, kreatif, *problem solving*, *public speaking*, menguasai keterampilan bidang kerja serta pengembangan karir. Dalam persaingan di dunia karir yang mana nanti akan dihadapi oleh mahasiswa setelah ini, diperlukan adanya sebuah kemampuan atau penguasaan yang dimiliki, terhadap bidang tertentu sesuai dengan passion ataupun minat. Pentingnya memiliki sebuah penguasaan pada bidang tertentu dengan meningkatkan *mastery motivation*.

Dalam Amukune & Józsa (2023) *mastery motivation* memiliki kerangka kerja 2 aspek yaitu, aspek instrumental dan afektif, pada aspek instrumental dimana kemampuan seseorang mampu menghadapi rintangan pada tujuannya agar tercapai, sedangkan aspek afektif adalah lebih menyertakan perasan emosi saat seseorang mencapai tujuannya. Untuk memperkirakan peningkatan prestasi pada institusi. Pada teori *motivation*, *mastery motivation* dapat menginspirasi berupa wawasan bagi mahasiswa tentang sebuah motivasi, untuk menghadapi rintangan sekaligus memperoleh keterampilan baru, dan mengatasi tugas yang menantang dalam pelajaran. Dapat disimpulkan *mastery motivation* membuat mahasiswa dapat memiliki ketekunan dan kepercayaan akan menghadapi rintangan-rintangan pada tugas yang akan dihadapinya, dengan usaha menggunakan keterampilan yang dimiliki. Selain itu, hal ini merupakan sebuah

dorongan yang mendorong seseorang untuk mempertahankan sikap orientasinya pada tujuan (Gilmore & Cuskelly, 2017).

Mastery motivation adalah jenis motivasi intrinsik yang berarti kegigihan seseorang untuk menuntaskan tugas yang cukup menantang (Abdulfattah & Badawood, 2017). Terdapat hal yang membedakan *mastery motivation* dari *motivation* lainnya yaitu, penekanannya pada ketekunan kognitif, terkait pada objek, atau sosial selama mengejar keterampilan tertentu, di samping emosi yang muncul selama perjalanan mengupayakan *mastery* (Morgan et al., 2020). Maka yang dimaksud dengan *mastery motivation* adalah sebuah dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk menguasai bidang ilmu yang saat ini ditempuhnya. Selain dipengaruhi oleh dorongan dalam dirinya. *Mastery motivation* adalah sebuah konstruksi perkembangan sepanjang rentang hidup (Doherty-Bigara & Gilmore, 2015). *Mastery motivation* juga dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi keluarga (Huang et al., 2017).

Salah satu aspek penting dari interaksi keluarga adalah *parental involvement*. Hal ini dikarenakan, *parental involvement* bukan hanya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, melainkan partisipasi yang dilakukan oleh orang tua dalam hal pendidikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fung (2022) mengatakan faktor yang mempengaruhi *mastery motivation* adalah orang tua yang responsif, dan dalam penelitian ini hasil yang signifikan adalah ibu dibandingkan ayah. Hal ini sesuai dengan penelitian Van Vo & Csapó (2022) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang juga memiliki hubungan dengan motivasi dalam pembelajaran sains adalah keterlibatan orang tua (*parental involvement*). Dalam penelitian Józsa et al. (2018) juga mengatakan bahwa dukungan orang tua yang baik dapat membantu untuk meningkatkan *mastery motivation*.

Di Indonesia masih banyak orang tua yang tidak terlalu menaruh perhatian saat di jenjang pendidikan tinggi. Orang tua sering merasa ketika anak sudah masuk ke tingkatan pendidikan tinggi seringkali merasa tidak perlu terlibat atau berpartisipasi pada pendidikan anaknya, hal ini sesuai dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada mahasiswa bahwa beberapa diantara mereka orang tua sudah tidak terlibat pada pendidikan anaknya dibandingkan

semasa mereka di sekolah menengah. Pada kenyataannya walaupun seorang anak sudah menjadi mahasiswa, anak tetap membutuhkan peran atau partisipasi orang tuannya pada pendidikannya. Hal ini sejalan menurut Hardiyanti (2021) bahwa *parental involvement* pada pendidikan anak adalah unsur yang penting dalam kesuksesan anak. *Parental involvement* adalah sebuah partisipasi dari orang tua terhadap pendidikan anaknya yang mana, salah satu contohnya terlibat pada pilihan universitas dan program studi. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa hakikat pendidikan adalah sebuah tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Menurut (Kemendikbud, 2021) peran orang tua dalam pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah adalah sebagai motivator, fasilitator, mediator, evaluator, partner, dan supervisor. Orang tua adalah madrasah bagi anak, pada pernyataan tersebut saja sudah menggambarkan bahwa *parental involvement* amat sangat penting bagi pendidikan anak.

Oleh karena itu orang tua sangat diharapkan untuk meluangkan waktunya bagi anak bahkan sampai terlibat dalam beberapa urusan kecil. Pada penelitian Bastian (2010) mengatakan bahwa *parental involvement* pada kehidupan manusia tidak akan sama seperti saat di jenjang sekolah dasar ataupun menengah, biasanya orang tua lebih terlibat pada pemilihan kampus, mengontak kampus, dan memberikan bimbingan. Pada hasil penelitian Alfikalia (2017) terdapat lima bentuk keterlibatan yang sering dirasakan oleh mahasiswa adalah dukungan sosial (27,67%), dukungan emosional (25,79%), memonitor studi (16,98%), memberikan nasehat (11,32%), terakhir adalah dukungan material (8,18%), dapat dilihat perbedaan antara keterlibatan pada siswa dan mahasiswa. Walaupun anak sudah menjadi mahasiswa tetap saja membutuhkan orangtuanya untuk terlibat pada pendidikan akademik maupun non akademik, karena banyak orang tua yang merasa apabila anak sudah mahasiswa maka sudah dapat melakukan hal-halnya sendiri tanpa memerlukan peran orangtua.

Apabila tingginya peran dan partisipasi orang tua pada setiap fase kehidupan yang di alami, hal ini akan cenderung membuat anak merasa orang tuanya terlibat dan hadir pada kehidupannya. Upaya ini akan diikuti bagaimana respon

anak pada orang tuanya. Orang tua juga perlu membatasi pada keterlibatan yang dimaksud di sini, yaitu keterlibatan yang tidak hanya menetapkan apa yang memang menjadi kehendak orang tua, tetapi tetap libatkan anak, dan ajak anak berdiskusi. Hal ini akan menciptakan hubungan yang baik dan komunikatif antara anak dan orang tua. Pada penelitian Pratiwi (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga adalah faktor penting pada pendidikan seorang anak, dan sebagian besar anak-anak sampai usia 18 tahun menghabiskan waktunya 60-80 % dengan keluarga. Hingga usia 18 tahun, mereka masih membutuhkan orangtua dan kehangatan dalam keluarga. Hal ini juga didukung oleh penelitian Ardiansyah et al. (2021) salah satu total ukur berhasilnya sistem pendidikan adalah kualitas mahasiswanya, lalu mahasiswa yang berkualitas salah satu faktor pendukungnya adalah *parental involvement*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, dari penelitian Putri et al. (2018) didapat hasil bahwa keterlibatan orang tua dalam kehidupan akademis siswa dapat meningkatkan prestasi siswa. Hal ini harus membuat orang tua lebih berperan atau berpartisipasi dalam hal pendidikan anak meskipun sudah memasuki jenjang perguruan tinggi sehingga diharapkan dapat berperan pada peningkatan *mastery motivation*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2020) dikatakan bahwa motivasi terbaik itu datang dari dalam diri sendiri, yang mana disebut sebagai *mastery motivation*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus penelitian yaitu kepada mahasiswa. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan meneliti mengenai hubungan antara *parental involvement* dengan *mastery motivation*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- a. Aktivitas perkuliahan dijalankan hanya untuk mendapatkan gelar saja, terlihat dari motivasi yang rendah.
- b. Adanya kecemasan akan ketidakpastian terhadap karir, disebabkan kurangnya kepercayaan pada kemampuan diri.
- c. Kurang terlibatnya orang tua terhadap pendidikan anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah untuk menganalisis Hubungan antara *Parental involvement* dengan *Mastery motivation* pada mahasiswa akhir angkatan 2021 di Prodi Kependidikan Rumpun IKK, Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti merumuskan “Apakah Terdapat Hubungan antara *Parental Involvement* dengan *Mastery motivation*?”

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan pada bidang pendidikan dan memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan. Maka diharapkan kedepannya lembaga pendidikan dapat menerapkan *mastery motivation* pada pendidikan Indonesia yang dapat diterapkan pada saat proses pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

- Bagi Orang Tua
Hasil penelitian diharapkan dapat pengetahuan, untuk terlibat dan memperhatikan mengenai minat dan bakat anak.
- Bagi Pendidik
Diharapkan hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan pengetahuan pemikiran mengenai pentingnya menerapkan *mastery motivation* pada peserta didik.
- Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa mengenai masalah peran orang tua dengan *mastery motivation* yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk diadakan penelitian spesifik yang masih relevan.